

**MUSIKALISASI MANTRA: RITUAL *COWONGAN*
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Seni



Oleh:
Yofan Dwi Irawan
1710687012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Musikalisasi Mantra: Ritual *Cowongan* Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2022.



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

Ketua



I Ketut Ardana, M.Sn.

Pembimbing I



Anon Suneko, M.Sn.

Pembimbing II



Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Januari 2022



Yofan Dwi Irawan

MOTTO

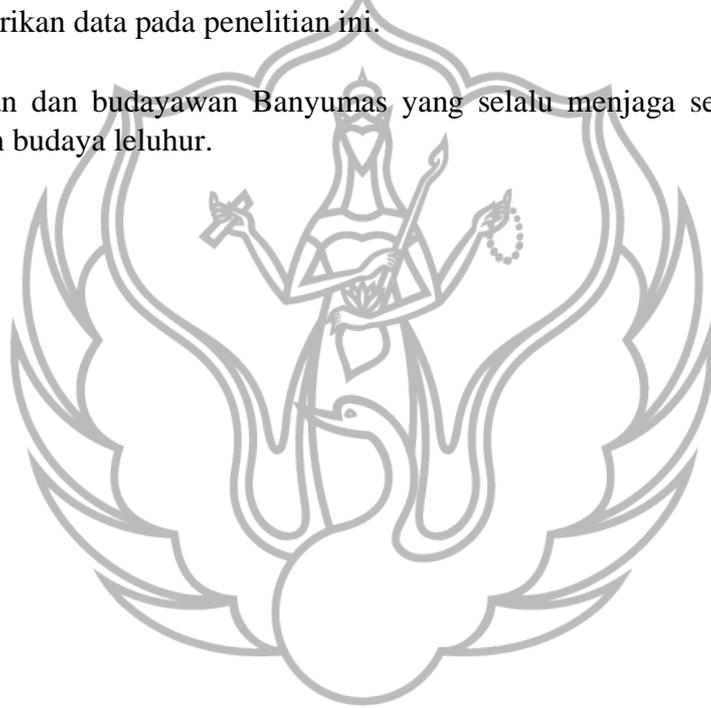
“HONPIMPALAJUN GAMBRENG”



PERSEMBAHAN

Karya Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan, memberi dukungan, semangat, dan sponsor terbaik dalam hidupku hingga saat ini.
2. Seluruh mahasiswa dan dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
3. Narasumber yang sudah meluangkan tenaga, waktu, dan pikiran dalam memberikan data pada penelitian ini.
4. Seniman dan budayawan Banyumas yang selalu menjaga serta melestarikan warisan budaya leluhur.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Karya Tugas Akhir dengan judul “Musikalisasi Mantra: Ritual *Cowongan* Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri studi jenjang Sarjana S-1 dan sekaligus sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah banyak memberikan dukungan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, motivasi serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna membimbing penulisan dan memberikan masukan ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Ibu Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, S.Sn., M.Sn. selaku Penguji Ahli yang telah meluangkan waktu sebagai anggota Dewan Penguji dan banyak memberikan saran serta masukan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses kuliah hingga menempuh ujian akhir.
7. Para Narasumber yang terdiri dari Bapak Sukrisma, Bapak Slamet Budi R, Bapak Sarjan dan Bapak Rudy Wiratama yang telah memberikan banyak informasi.
8. Bapak dan ibu tercinta, yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material sehingga dapat mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi di bangku perkuliahan ini.
9. Teman-teman angkatan 2017 (SAPDASEKARTA), yang telah sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat sehingga tugas akhir ini selesai dengan tepat waktu.
10. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Staf Jurusan Karawitan yang sudah berkontribusi dalam proses penciptaan karya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan demi meningkatkan penulisan yang lebih baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 6 Januari 2022

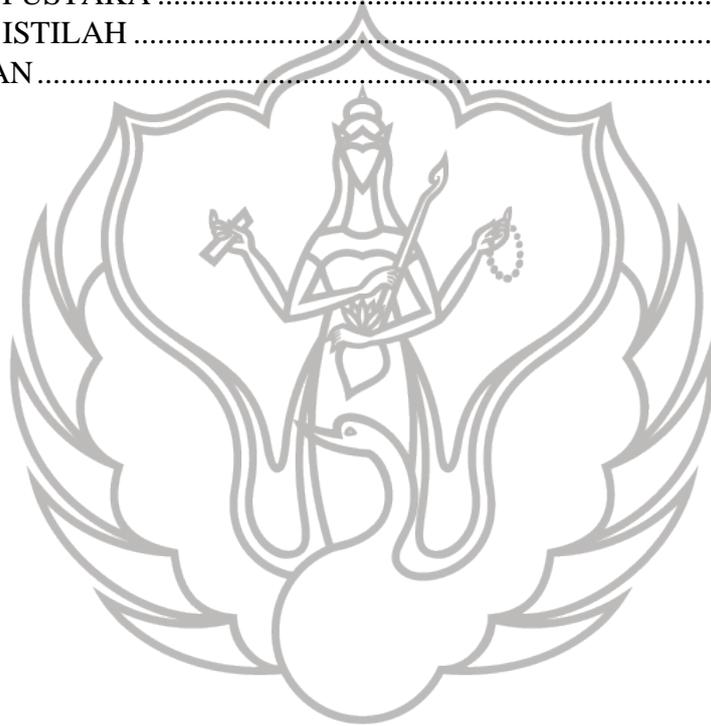
Yofan Dwi Irawan



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR SIMBOL.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	4
D. Tinjauan Sumber.....	4
a. Sumber Pustaka.....	5
b. Sumber Karya.....	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	13
A. Landasan Teori.....	13
B. Metode Penelitian.....	15
a. Pra Garap.....	16
1. Observasi.....	16
2. Studi Literatur.....	17
3. Diskografi	17
4. Wawancara.....	18
5. Analisis Manuskrip.....	19
b. Garap.....	19
1. Eksperimentasi.....	20
2. Strukturalisasi Penyajian.....	21
3. Penyajian Komposisi	21
c. Pasca Garap.....	21

BAB III	HASIL DAN PEMBAHASAN	23
	A. Asal-usul Ritual Cowongan.....	23
	B. Analisis Manuskrip Mantra	27
	C. Konteks Musikal.....	39
	D. Mantra Dalam Komposisi <i>Sirêng</i>	43
	E. Komposisi <i>Sirêng</i>	45
	F. Penyajian Komposisi <i>Sirêng</i>	59
BAB IV	KESIMPULAN.....	62
	DAFTAR PUSTAKA	63
	DAFTAR ISTILAH	68
	LAMPIRAN.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Metode Penelitian dan Penciptaan Seni	22
Gambar 2. Instrumen Non Gamelan Jawa	46
Gambar 3. Foto Penulis Bersama Narasumber	86
Gambar 4. Foto Penulis Bersama Narasumber	86
Gambar 5. Foto Penulis Bersama Narasumber	87
Gambar 6. Foto Penulis Bersama Narasumber	87
Gambar 7. Foto Penulis Bersama Narasumber	88
Gambar 8. Proses Latihan	88
Gambar 9. Proses Latihan	89
Gambar 10. Foto Layout Instrumen	89
Gambar 11. Artistik dan Lighting	90
Gambar 12. Pementasan	90
Gambar 13. Kostum dan Pengrawit	91
Gambar 14. Boneka Cowongan	91
Gambar 15. Penulis Bersama Dosen Penguji dan Pembimbing	92
Gambar 16. Penulis Bersama Pengrawit	92
Gambar 17. Penulis Bersama Pengrawit Tim Produksi	93
Gambar 18. Penulis Bersama Pengrawit Tim Produksi	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mantra <i>Cowongan</i> Versi I.....	30
Tabel 2. Mantra <i>Coqongan</i> Versi II.....	31
Tabel 3. Lirik Vokal Solo dan Terjemahan.....	48
Tabel 4. Lirik Vokal Bersama dan Terjemahan.....	51
Tabel 5. Lirik Vokal Solo dan Terjemahan.....	53
Tabel 6. Lirik Vokal Solo dan Terjemahan.....	57
Tabel 7. Lirik Vokal Bersama dan Terjemahan.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Karya	71
Lampiran 2. Daftar Pengrawit.....	71
Lampiran 3. Daftar Produksi.....	72
Lampiran 4. Jadwal Latihan	74
Lampiran 5. Notasi Karya	75
Lampiran 6. Dokumentasi Foto.....	86



DAFTAR SIMBOL

○	: Tabuhan Gong
˘	: <i>Suwukan</i>
˙	: <i>Kosokan</i> maju
/	: <i>Kosokan</i> mundur
∖	: <i>Kosokan</i> mundur
7	: Nada C#
3	: Nada F#
	: Teknik tabuhan digosok menggunakan tangan
	: Teknik tabuhan instrumen gong bumbung
	: Teknik tabuhan instrumen karinding
	: Ditabuh secara bersamaan

INTISARI

Banyumas memiliki tradisi ritual *cowongan* yang bertujuan untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan kepada Dewi Sri. Ritual *cowongan* menggunakan mantra sebagai syarat yang mutlak dalam pelaksanaannya. Namun, seiring perkembangan zaman mantra mengalami diseksistensi, sehingga perlu merevitalisasi mantra menjadi model musikalisasi demi menjaga eksistensi mantra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *practice as research through performance* yang melalui tahapan pra garap, garap dan pasca garap untuk mendapatkan data-data terbaik tentang karya seni yang akan diciptakan.

Pertunjukan komposisi karawitan dengan judul *Sirêng* menggunakan mantra *cowongan* sebagai inspirasi dalam menciptakan karya seni. Berdasarkan hasil analisis pada mantra ritual *cowongan* ditemukan tiga unsur yaitu subjek, objek dan aktivitas. Ketiga unsur tersebut dikemas dan diimplementasikan ke dalam prosesi ritual *cowongan* yang merupakan alur karya komposisi *Sirêng*. Penambahan mantra dilakukan untuk melengkapi mantra yang sudah ada dan melengkapi alur karya.

Mantra *cowongan* yang biasanya diucapkan secara sederhana dapat ditransformasikan menjadi musikalisasi mantra. Unsur-unsur musikal yang digunakan untuk mentransformasi mantra adalah tempo, melodi, birama, dinamika dan harmoni. Pengemasan mantra menjadi pertunjukan musik memiliki alur dan dramatik. Oleh sebab itu, mantra akan lebih mudah dinikmati dan dapat memenuhi selera masa kini.

Kata Kunci : mantra, *cowongan*, reaktualisasi, komposisi, karawitan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Banyumas memiliki beragam tradisi yang masih berkembang hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi ritual pemanggilan hujan, yang disebut dengan ritual *cowongan*. Ritual *cowongan* merupakan upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya (Yoeti, 1983). Ritual *cowongan* dilakukan oleh petani saat musim kemarau atau *mangsa ketiga*¹. Ritual ini bertujuan untuk meminta kesuburan dan kesejahteraan kepada Dewi Sri (Yusuf, 2017:1). Pelaksanaan ritual *cowongan* dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, yang dimulai pada malam jumat kliwon, dilanjutkan pada malam-malam berikutnya, sampai dengan kamis legi. Pelaku yang terlibat pada ritual *cowongan* diharuskan dalam keadaan tubuh yang suci dan sebelumnya melakukan tirakat². Tubuh suci yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak dalam kondisi haid atau

¹*Mangsa ketiga* merupakan musim kemarau atau *mangsa paceklik* memuncak yang berumur 24 hari, dimulai pada tanggal 25 Agustus sampai dengan tanggal 17 September. Tafsir *mangsanya* adalah *suta manut ing bapa*, maksudnya anak menurut kepada Bapak. Sifat *mangsanya* resmi, ditandai dengan perilaku tumbuhan antara lain bambu, *gedung*, temu, kunyit, *uwi*, gembili dan gembolo mulai tumbuh. Sumur-sumur mengering dan angin berdebu. Tanah tidak dapat ditanami karena cuaca yang panas dan air yang sangat minim. Petani melakukan penyiraman tanaman dengan air sungai, belik atau air sumur yang masih ada airnya. Sebagian tanaman palawija sudah mulai bisa dipanen. (Sobirin, 2018)

² Tirakat ini dapat diartikan sama dengan puasa, yakni meninggalkan makan dan minum pada hari-hari tertentu, bahkan juga tirakat diartikan tidak tidur (terjaga) semalam suntuk (Huda, 2016:22). Tirakat dilihat dari segi harfiyah sesungguhnya berasal dari konsep islam, yaitu *taraka* yang berarti meninggalkan. Puasa dalam konteks *taraka* mempunyai pengertian yang tidak berbeda dengan napa yang disebut *siyam* atau *saum* (Amin, 2000:136).

menstruasi, tidak melakukan aktivitas seksual sepanjang hari pada saat dilaksanakannya ritual tersebut.

Sarjan (2021) menjelaskan bahwa dalam ritual *cowongan* keberadaan mantra menjadi sangat penting. Secara turun-temurun, mantra dalam ritual *cowongan* dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan hujan dan keberkahan bagi mereka. Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang dianggap sebagai salah satu syarat mutlak dalam prosesi ritual *cowongan* (Fatmawaty et al., 2017). Mantra-mantra tersebut dipercaya sebagai ucapan doa yang memiliki kekuatan magis sehingga mampu menjaga keseimbangan alam, membendung segala marabahaya, melindungi, dan memberi kesejahteraan bagi masyarakat.

Awalnya salah satu desa yang sering melakukan ritual *cowongan* dengan menempatkan mantra sebagai syarat yang sangat penting adalah Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Mayoritas masyarakat Desa Plana bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan kondisi geografis, Desa Plana memiliki sungai kecil yang dijadikan sumber air untuk mengaliri lahan pertanian. Pada musim kemarau sungai akan mengering, sehingga lahan pertanian hanya mengandalkan air hujan di wilayah tersebut. Fenomena inilah yang mengharuskan masyarakat mengadakan tradisi ritual *cowongan* melalui pengucapan mantra-mantra doa untuk menghadirkan hujan.

Bagi masyarakat Desa Plana mantra pada ritual *cowongan* merupakan representasi kesadaran masyarakat terhadap adanya hubungan kausalitas antara manusia, lingkungan, budaya dan kepercayaan (Nopianti, 2013:3). Menjaga eksistensi mantra pada tradisi *cowongan* di Desa Plana berarti menjalankan sebuah

aktivitas budaya yang dapat dilakukan dalam mengelola alam. Adanya kebudayaan dapat membentuk peradaban atau tradisi dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup bagi orang-orang yang terlibat dalam lingkungannya (Putri et al., 2017). Oleh sebab itu, sangat wajar masyarakat Desa Plana menjalankan tradisi *cowongan* untuk mendapatkan kesejahteraan hidup mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman mantra pada tradisi *cowongan* mulai kehilangan eksistensi. Hal tersebut dikarenakan tradisi *cowongan* cenderung lambat dalam menghadapi perubahan zaman. Peran seniman dalam melakukan inovasi dan kreativitas pada tradisi sangat diperlukan, karena secara kronologis seni tradisi selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata hidup pada zamannya (Bramantyo, 2000). Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap proses konkretisasi dan pemaknaan sastra akan mempengaruhi eksistensi mantra pada tradisi *cowongan* (Jauss & De Man, 1982).

Berpijak pada hal tersebut, maka masyarakat Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas memerlukan upaya yang dapat menjaga eksistensi mantra pada ritual *cowongan*. Hasil dari upaya tersebut dapat mempertahankan seni tradisi sebagai identitas budaya dari masyarakat tertentu (Fauzan & Nashar, 2017). Upaya menjaga eksistensi ritual *cowongan* sama dengan mempertahankan ritual *cowongan* sebagai identitas masyarakat Banyumas. Sebagai upaya untuk menjaga eksistensi mantra, penulis melakukan revitalisasi mantra *cowongan* yang disajikan dalam bentuk komposisi karawitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan penting yang menjadi permasalahan adalah diseksistensi mantra pada tradisi *cowongan* di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Padahal mantra dalam ritual *cowongan* merupakan sebuah doa yang dapat menjaga kesuburan lahan pertanian dan menjadi identitas budaya setempat. Oleh sebab itu, perlu adanya revitalisasi mantra pada ritual *cowongan* dalam upaya menjaga eksistensinya. Berpijak dari hal tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur musikal apa sajakah yang dapat menjaga eksistensi mantra ritual *cowongan* melalui komposisi karawitan?
2. Model-model musikal apa sajakah yang dapat membangun kembali eksistensi mantra dalam ritual *cowongan* melalui komposisi karawitan?

C. Tujuan Penciptaan

1. Karya ini bertujuan untuk merevitalisasi tradisi *cowongan* dalam menjaga eksistensi mantra melalui komposisi *Sirêng*.
2. Melakukan proses kreativitas dan inovasi dalam menciptakan komposisi *Sirêng* sebagai refleksi budaya Banyumas.

D. Tinjauan Sumber

Sumber-sumber yang dijadikan inspirasi, relevansi dan rujukan-rujukan sebagai tinjauan topik penelitian penciptaan seni ini adalah buku, jurnal, skripsi,

tesis, dan karya seni. Adapun tinjauan sumber yang digunakan yaitu, sumber pustaka dan tinjauan karya sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Sumber pertama adalah buku berjudul *Revitalisasi Musik Tradisi dan Masa depannya* yang ditulis T. Bramantyo. Pada buku ini dijelaskan secara kronologis bahwa seni tradisi selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata hidup pada zamannya. Seniman harus pandai dalam menyesuaikan diri untuk melestarikan seni tradisi, karena seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini (Bramantyo, 2000). Penulis menjadikan buku ini sebagai rujukan dalam merevitalisasi tradisi *cowongan* agar selalu eksis dan memenuhi selera masa kini.

Sumber kedua merupakan jurnal yang berjudul *The Revitalization of Mak Yong in the Malay World* yang ditulis oleh Pudentia. Jurnal ini berisikan perkembangan tradisi lisan “Mak Yong” menjadi sebuah pertunjukan. Budaya hanya dapat direvitalisasi jika tradisi budaya dianggap penting oleh masyarakat pemiliknya. Sebagai produk budaya, tradisi selalu mengalami transformasi tergantung pada dinamika masyarakat itu sendiri. Tradisi tidak hanya sebagai barang antik yang dihormati dan dilestarikan, tetapi memberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dimasa sekarang (Pudentia, 2010). Relevansi pada penelitian tersebut dengan karya komposisi *Sirêng* terletak pada pentingnya

revitalisasi, menyajikan tradisi sebagai bentuk pertunjukan dan mentransformasi dalam memenuhi selera dimasa sekarang.

Sumber ketiga adalah tesis dengan judul Revitalisasi Garapan Musik *Jemblung* pada Sanggar Blakasuta di Banyumas yang disusun oleh Nurratri Widya Pangestika. Dalam upaya menghidupkan kembali tradisi *Jemblung*, Sanggar Blakasuta melakukan usaha dengan cara memulai perkembangan dalam bentuk pertunjukan (Pangestika, 2019). Tanpa meninggalkan ciri khas dari *Jemblung* yaitu iringan mulut (*oral action*), Sanggar Blakasuta membawa perubahan dan mengembangkan iringan musik *Jemblung* yakni mengkolaborasikan dengan seperangkat calung Banyumas. Kreativitas dan metode yang sama dalam mengembangkan tradisi diaplikasikan penulis untuk menciptakan karya komposisi karawitan.

Sumber keempat merupakan tesis dengan judul Aktivitas Komunikasi Mantra Pada Upacara Adat Cowongan di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas yang ditulis Taufiq Adi Prabowo. Komponen yang terjadi pada peristiwa ritual *cowongan* bersifat komunikatif. Sifat komunikatif yang terjadi adalah menghormati dan menghargai budaya leluhur dan nenek moyang di Desa Plana (Adi Prabowo, 2017). Ritual *cowongan* masih menggunakan bahasa jawa kuno, karena pelaku ritual di Desa Plana mayoritas adalah orang asli yang masih kental dengan budaya tradisional Jawa. Pada tesis ini, penulis mendapatkan referensi tentang peristiwa dan situasi yang komunikatif disaat prosesi ritual *cowongan* berlangsung. Peristiwa tersebut membantu penulis dalam menafsirkan

mantra ritual *cowongan* yang akan digunakan dalam membuat alur karya komposisi karawitan.

Sumber kelima merupakan jurnal yang berjudul Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Hindu-Jawa ditulis oleh Desmon Sekarbatu. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa mantra memiliki dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Keterkaitan struktur, makna dan fungsi mantra adalah doa yang mendoakan diri sendiri, kemudian mengarah kepada dunia sekitar dan kepada Tuhan (Desmond Sekarbatu, 2013). Penulis menjadikan sumber jurnal ini sebagai rujukan dalam mencari struktur, makna dan fungsi mantra pada ritual *cowongan*.

Sumber keenam merupakan jurnal dengan judul Pemaknaan dan Transmisi Mantra *Tri Sandhya* Pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang yang ditulis oleh Khairul Candra. Dalam jurnal ini hilangnya eksistensi mantra *Tri Sandhya* pada remaja Hindu Bali di daerah Malang dijadikan topik penelitian Khairul Candra. Proses penyebaran mantra secara lisan serta menggunakan bahasa daerah mengakibatkan tidak semua generasi penerus dapat memahami mantra tersebut (Candra et al., 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan penulis untuk membantu mentransliterasi mantra *cowongan*.

Sumber ketujuh merupakan jurnal dengan judul Analisis Kitab Batu Karya Musik Gatot Danar Sulistiyanto yang ditulis oleh Iwang Prasiddha Lituhayu. Analisis pada karya musik “Kitab Batu” bertujuan mengkritisi apa yang terjadi dalam musik kontemporer Indonesia saat ini. Pentingnya tujuan dan manfaat musik kontemporer pada masyarakat sebagai suatu refleksi, karena semua komponis sadar akan kebutuhan masyarakat. Musik kontemporer Indonesia butuh pencerahan

dinamis, bisa memberikan tontonan sekaligus tuntunan (Lituhayu, 2018). Kritik yang disampaikan pada analisis karya musik “Kitab Batu”, menjadi pedoman bagi penulis dalam membuat karya komposisi yang dapat mewakili budaya sendiri.

Sumber kedelapan merupakan jurnal Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharimatik yang ditulis oleh Bayu Wijayanto. Strategi musikal dalam kebaktian dilakukan melalui proses seleksi dan penyusunan serta penyajian musik dan lagu yang didukung kombinasi kelengkapan ibadah secara terintegrasi. Dalam menyusun gagasan pemilihan lagu dan kesesuaian pemusik pada aktivitas, makna dan suasana ibadah, unsur-unsur liturgis menjadi kerangka pokok (Wijayanto, 2015). Pada proses strategi musikal dalam Kebaktian Pujian Penyembahan terjadi proses interaksi dan negosiasi musikal dengan para pelaku ibadah. Analisis strategi musikal pada jurnal ini, dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam penggarapan teknis dan kerja sama antar musisi, sehingga dapat membangun suasana yang dibutuhkan dalam menciptakan karya komposisi karawitan.

Sumber kesembilan merupakan buku dengan judul Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali yang ditulis oleh I Ketut Ardana. Dalam buku ini menjelaskan metode yang dapat dipilih seniman dalam merancang karya baru karawitan Bali. Metode tersebut dibagi menjadi empat aspek yaitu, aspek gagasan, aspek konsep, aspek implementasi ke dalam karya seni karawitan dan aspek pertimbangan cita rasa untuk mencapai keindahan. Gagasan mempengaruhi lahirnya rancangan yaitu melalui musikal suasana dan analogi musikal. Konsep musikal suasana dan analogi musikal diaplikasikan dengan menggunakan

pendekatan bentuk, pendekatan nada, pendekatan melodi dan pendekatan ritme dalam mewujudkan konsep ke karya baru karawitan (Ardana, 2017). Memilih pendekatan adalah suatu yang penting dalam membuat karya baru karawitan agar menjadi lebih baik dan mampu mempresentasikan isi karya. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode tersebut sebagai proses kreativitas yang akan di implementasikan ke dalam karya komposisi karawitan.

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya untuk dijadikan referensi dan inspirasi dalam bereksperimen membuat model-model musikal yang akan diaplikasikan pada karya komposisi karawitan. Sumber karya pertama merupakan karya dengan judul Kitab Batu yang dibuat oleh Gatot Danar Sulistiyanto. Karya “Kitab Batu” menggunakan mantra sebagai ide dalam membuat karya komposisi. Karya yang disajikan dalam tujuh instrumen dan satu vokal ini, mendapat kesempatan pementasan bergengsi di Belanda dan beberapa kota di Indonesia. Penggunaan alat musik Barat yang dikolaborasi dengan karinding, kempul, dan gong bertujuan mencari ragam bunyi dan mengenalkan alat musik tradisi sebagai jati diri komponis. Teknik musikal pada karya Kitab Batu menjadi inspirasi penulis dalam membuat karya. Beberapa teknik baru yang mengeksplorasi elemen-elemen fundamental musik yaitu (1) pengolahan harmoni dan progresi, (2) pencarian teknik baru dalam menabuh, bernyanyi dan mengembangkan pola-pola irama, dan (3) eksplorasi keberagaman

warna suara pada perkusi. Teknik tersebut diimplementasikan penulis ke dalam komposisi karawitan dengan menggunakan media gamelan.

Sumber karya kedua berjudul *Green Tara's Mantra* yang disajikan oleh Lorelei. Karya tersebut merupakan konser Lorelei yang berada di *The Path of Mastery Ceremony* di Los Angeles. Karya *Green Tara's Mantra* menyampaikan pesan yaitu *Tara* membangkitkan kebijaksanaan kita, sehingga kita dapat menyadari sifat sejati dari kenyataan dan *Om Tare Tuttare* membangkitkan belas kasih dalam tindakan. Karya tersebut disajikan menggunakan instrumen *singing bowl* yang dimainkan satu orang, kemudian suara vokal perempuan melantunkan mantra. Pada karya tersebut Lorelei membangun musikal suasana menggunakan instrumen *singing bowl*. Pembawaannya yang tenang dalam memainkan instrumen membuat *audiens* dapat menikmati dan mendengarkan mantra yang dilantunkan. Vokalis perempuan tidak dimunculkan dalam video yang di publikasikan pada media *YouTube*, karena karya tersebut lebih fokus kepada konser tunggal Lorelei. Keberadaan vokalis tidak menjadi hambatan, karena suara yang terdengar *audiens* masih dapat menyampaikan pesan mantra. Pada karya *Green Tara's Mantra*, penulis menemukan inspirasi dari suara instrumen *singing bowl* yang dapat membantu menyampaikan pesan mantra. Penulis mengaplikasikan suara instrumen *singing bowl* pada instrumen gamelan yang digunakan sebagai model musikal dalam membuat karya komposisi karawitan.

Sumber karya ketiga berjudul *Karinding Attack in Sound Tracker* yang disajikan oleh Sami Yaffa. Karya ini merupakan musik religius yang disajikan dalam bentuk pertunjukan musik. Pengucapan mantra pada karya ini dilakukan oleh

vokalis laki-laki yang diiringi dengan lima instrumen bambu. Pada karya tersebut, instrumen bambu yang terdiri dari karinding, celempung, suling, *butak*, dan *bambardom* membangun suasana dalam pengucapan mantra. Teknik yang digunakan vokalis dalam mengucapkan mantra tidak ada yang sulit atau rumit, bahkan seperti orang membaca mantra pada umumnya. Adanya model musikal yang dimainkan oleh lima instrumen bambu dapat membangun suasana yang lebih hikmat. Inspirasi instrumen bambu pada karya *Karinding Attack in Sound Tracker* dalam membangun musikal suasana, digunakan penulis dalam membuat karya komposisi karawitan. Penulis tidak memakai kelima instrumen bambu yang ada dikarya tersebut, akan tetapi yang dipilih adalah instrumen suling, karinding, dan *bambardom*. Penulis juga melakukan eksperimen suara dari instrumen *bambardom* yang akan diimplemtasikan dengan instrumen gong bumbung.

Sumber karya keempat berjudul *Djailani* yang disajikan oleh Budi Dalton. Karya *Djailani* dipentaskan pada hari Jumat, 2 September 2016 berlokasi di Medan Nan Balinduang FBS Universitas Negeri Padang pada acara *UNP World Ritual Music Festival 2016* yang diselenggarakan oleh Sendratasik Universitas Negeri Padang. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka memperingati Dies Natalis Universitas Negeri Padang ke-62. *UNP World Ritual Music Festival 2016* merupakan acara besar bertaraf internasional yang pertama kalinya diadakan di Sumatera Barat. Karya *Djailani* merupakan karya yang mengangkat mantra dari Sunda, yang disajikan menggunakan tiga instrumen asli Sunda ditambah satu instrumen lonceng kecil. Tiga instrumen yang digunakan yaitu rebab, kecapi, dan karinding. Peran instrumen rebab dalam karya *Djailani* sangat dominan, permainan

melodi dan dinamika dapat membangun suasana dalam mengucapkan mantra. Karakteristik pengucapan mantra dan model musikal yang disajikan sangat menunjukkan identitas budaya Sunda.

Sumber kelima merupakan dokumentasi video yang diunggah pada media *Youtube* dengan judul “Cowongan (Ritual Memanggil Hujan) Adat Budaya Banyumas” oleh Krislam Ngapak. Pada video tersebut dijelaskan asal-usul dan prosesi ritual *cowongan* yang berada di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Dalam video tersebut penulis mengetahui mantra, sarana, dan prasarana yang digunakan dalam prosesi *cowongan*, sehingga menjadikan pegangan dalam mengemas kembali tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung.

